

Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas

Rifa A-intishar *)

STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Indonesia.

Eva Siti Farida

STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Indonesia.

Shafa Khalisha Hasan

STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Indonesia.

Syifa' Hannan

STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Indonesia.

*) rifaaisyahintishar@gmail.com

Abstract: *The Islamic Religious Education curriculum at SMAN 5 Depok is expected to ensure the growth of faith and piety towards Allah SWT, the enhancement of life skills, work capabilities, and scientific attitudes, while also guaranteeing the development of a strong and noble character. The research method used is qualitative. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research results indicate that the implementation of the curriculum at SMAN 5 Depok has been carried out quite well, marked by positive responses from the students.*

Keywords: curriculum review; pai; islamic education; religious; senior high school.

How To Cite: intishar, R., Faridah, E., Hasan, S., & Hannan, S. (2025). Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). doi:<https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v16i1.10540>

Article info: Submitted: 22th Februari 2025 | Revised: 11th Maret 2025 | Accepted: 30th April 2025

PENDAHULUAN

Dari banyaknya penafsiran kurikulum terdapat kesamaan secara umum yaitu kurikulum sebagai suatu program pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Pada mulanya istilah "Kurikulum" diartikan a running course, berasal dari bahasa Latin curriculum dan dalam bahasa Prancis courir yang berarti berlari. Selanjutnya istilah tersebut dipakai dalam sejumlah mata pelajaran yang wajib ditempuh untuk mencapai tujuan berupa suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat program terkait pembelajaran yang dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum juga merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum akan terus berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan bakat nasional, membentuk watak dan peradaban negara yang terhormat, mencerdaskan kehidupan negara, dan mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan peserta didik yang berkarakter tinggi, sehat, cerdas, berbakat,

kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu hal yang perlu dipelajari siswa di sekolah adalah pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi orang-orang baik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Departemen Agama RI, 2006).

Pendidikan hendaknya didasarkan pada kompetensi yang dikembangkan di sekolah. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, kemampuan mengembangkan ilmu kehidupan, kebijaksanaan, ilmu seni dan pengembangan karakter secara utuh. Mengingat hal ini, Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Islam dikembangkan berdasarkan keterampilan tersebut, yang mencerminkan beragamnya kebutuhan siswa sekolah menengah di seluruh negeri. Model ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk merancang pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhannya.

Oleh karena itu, peran dan efektivitas pendidikan agama di SMA sebagai landasan pengembangan spiritual dan pertolongan umat harus benar-benar kuat, karena pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an dan hadits, aqidah dan akhlak, fiqh, dan sejarah. Pendidikan agama Islam di SMA akan menjadi motivasi peserta didik untuk mengamalkan keyakinan dan nilai-nilai agama (Fahrurrozi, 2016).

Pendidikan Islam hendaknya berperan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam ditinjau dari keyakinan agama, etika, perilaku dan teknologi (Tang & Muhammad, n.d.). Guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan agama Islam. Organisasi ini percaya bahwa guru selalu menjadi pengambil keputusan pendidikan. Dengan demikian, semakin hari guru semakin baik maka pembelajaran pun semakin baik dan sebaliknya, semakin hari guru tidak baik maka pembelajaran pun semakin buruk (Bukhari, 2022). Untuk itu guru perlu semaksimal mungkin menggunakan metode pembelajaran yang baik dan benar, khususnya pada pendidikan agama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Strategi yang digunakan yaitu menyelidiki studi dalam kehidupan nyata. Strategi ini dapat mencakup hal yaitu mengandalkan bukti berkualitas dari berbagai sumber berdasarkan teori yang ada. Dengan metode penelitian kualitatif maka objek yang diteliti akan dapat dipahami. Akan tetapi, tidak seperti metode penelitian lainnya, metode ini berfokus secara khusus pada pendefinisian dan pemahaman objek kajian sebagai "data". Dengan kata lain, data penelitian tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan penelitian "apa" yang menjadi objek kajiannya, tetapi juga semakin jelas menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" sesuatu terjadi. Sementara itu, ide atau metode penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan seperti "siapa", "apa", "di mana", dan "berapa".

Peran metodologi yang baik adalah memperoleh informasi yang mendalam dan relevan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini maknanya tidak dibahas secara umum, melainkan maknanya dibahas secara mendalam (Sugiyono, 2005).

Sumber data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder. Data utama diambil dari pengamatan selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Selain dari pengamatan, data primer juga berasal dari wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam beserta dokumentasi selama kegiatan pengamatan dan wawancara. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil berbagai tinjauan pustaka. Dalam penelitian kualitatif ini instrumen observasi, wawancara dan

dokumentasi tersebut merupakan alat yang harus digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengajuan permohonan penelitian dengan cara berkomunikasi kepada sekolah tujuan dan mengirimkan surat izin untuk observasi. Setelah izin yang diajukan tersebut diterima oleh pihak SMAN 5 Depok, dilanjutkan dengan penyesuaian waktu dengan objek yang akan diteliti. Langkah utama yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari proses pengamatan. Observasi atau pengamatan adalah sebuah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan cara mengamati objek penelitian. Setelah observasi, dilakukan kegiatan wawancara. Wawancara merupakan teknik penelitian berupa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun secara spesifik dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Pada proses observasi dan wawancara dilakukan proses dokumentasi yaitu proses pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait baik dalam bentuk tertulis, tergambar, maupun elektronik (Happudin, 2021) (Sukmadinata, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “belajar” berasal dari kata “ajar” artinya suatu proses yang memiliki dua aspek; yaitu “pembelajaran” berfokus pada “apa yang harus dilakukan peserta didik” dan “mengajar” berfokus pada “apa yang harus dilakukan guru”. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses dimana guru membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman serta mengembangkan sikap dan keyakinannya (Happudin, 2021).

Di samping itu, pembelajaran adalah suatu tindakan yang dirancang untuk memajukan proses belajar siswa dengan memperhatikan kondisi eksternal yang mengarah pada berbagai kondisi internal yang terjadi pada diri siswa (Amri & M., 2013). Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yaitu: (1) guru menjadi sumber belajar, (2) guru sebagai motivator, (3) guru sebagai pembimbing, (4) guru bertanya dengan baik, (5) mengajar berdasarkan pengalaman siswa, (6) guru mengajar dengan interaktif (Jamaludin, 2015).

Pembelajaran merupakan aktivitas yang utama, jika proses pembelajaran efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran dapat tercapai maka pembelajaran tersebut berlangsung dengan baik. Pembelajaran berlangsung dengan baik jika guru berhasil mengkondisikan segala sesuatunya dengan tepat. Rencana pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai pedoman dalam mengajar hendaknya berdasar pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga tidak membuang-buang tenaga, pikiran waktu dan uang.

Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan pembelajaran interaktif dengan tujuan guna mengembangkan nilai-nilai Islami peserta didik. Artinya pendidikan agama Islam merupakan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan nasional menginginkan masyarakat Indonesia menjadi manusia yang berkembang secara utuh potensi kemanusiaannya, baik ilmu pengetahuan, sikap, dan akhlak yang mulia serta dalam keterampilan hidup bermasyarakat (Mardan & Feiby 2022). Menurut H.I. Gino (1988) dalam Sitiatava Rizema Putra (2012:26) ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsur dinamis dalam proses belajar peserta didik, yakni motivasi belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mematangkan potensi fitrah manusia agar siswa mampu berkontribusi sesuai dengan amanah yang diberikan dan

mampu bertanggung jawab atas pengamalan ilmu Islam dalam kehidupan sehari-hari kepada sang pencipta. Di sini, kematangan digambarkan sebagai tingkat perkembangan ideal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah setiap individu (Jamaludin, 2015). Sedangkan “pendidikan Islam” memiliki berbagai penafsiran. Dalam Islam, pada awalnya pendidikan dikenal dengan istilah ta’dib yang mengacu pada seluruh unsur pengetahuan. Selanjutnya pendidikan disebut juga dengan ta’lim yang berarti pengajaran dan juga tarbiyah yang memiliki makna pengasuhan yang baik. Seiring berjalannya waktu, kata ta’dib semakin jarang digunakan sehingga para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan istilah tarbiyah. Kata ini berasal dari bahasa Arab rabba-yurobbi-tarbiyatan yang artinya tumbuh berkembang (Zuhairini, 1993).

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang didirikan dan dijalankan karena keinginan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam lembaga dan kegiatan (Soebhar 2002). Menurut Fadhil Al-Jamali yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat sesuai dengan kemampuan manusia baik kemampuan dasar maupun kemampuan ajar.

Hakikat pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam sesungguhnya tidak terbatas pada satu segi saja, seperti aqidah, ibadah atau akhlak, melainkan mencakup keseluruhan dari itu semua. Dengan kata lain, ketiga hal tersebut diperhatikan dengan luas oleh pendidikan Islam. Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, yang menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat penting sebagai fondasi pendidikan untuk menguatkan jiwa spiritual pada peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam bertujuan untuk mendorong peserta didik supaya tertarik untuk belajar agama Islam yang mengarahkan kepada kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Depok

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan, dan cara pembelajaran sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAI. Kurikulum PAI merupakan sekumpulan studi Islam yang meliputi Al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, fiqih, tarikh, dan kebudayaan Islam (Permendiknas, 2006). Kurikulum PAI diintegrasikan dengan bidang studi lainnya dalam kurikulum sekolah. Sebagai pelaksana kurikulum PAI, setiap guru agama diharapkan dapat mempelajari kurikulum sebaik mungkin dan menggunakannya dengan teknik pengajaran interaktif dan komunikatif yang memperhatikan kegiatan murid. Selain itu, guru agama harus berperan sebagai pendidik, memiliki kemampuan untuk mengatur lingkungan, dan memungkinkan anak-anak untuk belajar sendiri.

Shaleh dalam Nurmandiah (2017) menjelaskan, tujuan PAI di sekolah ialah agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., memiliki pengetahuan agama yang luas, dan berakhlakul karimah. Mata pelajaran PAI termasuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Cakupan materi PAI meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kurikulum PAI disusun berdasarkan SI-SKL, SK-KD, dan panduan penyusunan kurikulum dari Badan Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Sebagaimana penjelasan tersebut, pengertian kurikulum memiliki banyak kesamaan secara global dan nasional. Hal ini juga berlaku pada pengertian kurikulum dalam pandangan pendidikan Islam. Secara umum, kurikulum dalam pandangan pendidikan Islam bermakna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara sistematis, terarah, serta melukiskan cita-cita nilai keislaman.

Pada berbagai sekolah, terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian kurikulum nasional yang diformulasikan tertulis, dalam bentuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Sementara itu, kurikulum tersembunyi merupakan penyampaian materi oleh guru kepada siswa dalam proses. Artinya, konsep kurikulum pendidikan Islam memuat dua aspek, yaitu secara tesktual dan kontekstual yang diaktualisasikan dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) dari guru kepada siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berlangsung dengan baik dan hasilnya sesuai dengan capaian pembelajaran. Penelitian dilakukan di SMAN 5 Depok, sebuah sekolah negeri di Jl. Bukit Rivaria Sektor 4, Bedahan, Kecamatan Sawangan. Survei dilaksanakan pada kelas XII IPS 2 (10.20 -11.30 WIB) dalam proses pengumpulan informasi tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dari analisis proses pendidikan terlihat bahwa praktik pendidikan agama Islam di SMAN 5 Depok didasarkan pada pendekatan humanistik dalam materi Munakahat.

Pada saat dilakukan analisis, informasi yang disajikan pada kelas XII IPS 2 adalah bab tentang fiqh munakahat atau pernikahan. Guru tidak memberikan penjelasan secara langsung tetapi melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mendorong inisiatif dan minat siswa, pendidikan harus memperhatikan hal-hal berikut: 1) Merancang kursus yang sesuai untuk pembelajaran siswa, 2) Siswa menghadapi masalah konten, 3) Menemukan sumber belajar dan informasi yang dibutuhkan siswa, 4) Dengan menggunakan metode pembelajaran, teknologi dan media yang berbeda-beda, relevansinya mempengaruhi sasaran (Jamaludin, 2015).

Ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memberikan permasalahan pernikahan yang terjadi di masyarakat secara umum. Hal ini sebagai upaya untuk menarik rasa ingin tahu peserta didik sebelum penyampaian materi. Bagaimana orang menghubungkan masalah tertentu dengan pengalaman dan tujuan pribadi mereka adalah bagian dari teori humanistik. Menurut aliran ini, persiapan dan penyajian materi pelajaran harus mempertimbangkan perasaan dan perhatian siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang bertujuan untuk menghasilkan orang yang benar-benar memiliki komitmen kemanusiaan, yaitu orang yang sadar akan kebebasan, tanggung jawab, dan individualitas mereka serta memiliki kewajiban moral untuk memperhatikan lingkungan mereka (Bahruddin & Nur, 2015).

Metode yang digunakan saat kegiatan pembelajaran adalah metode tanya jawab, diskusi dan ceramah. Guru juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dari cara belajarnya sendiri selama proses pembelajaran. Guru juga berusaha membangun suasana yang kondusif. Suasana yang kondusif dapat lebih mudah menciptakan keaktifan peserta didik. Selama penyampaian materi, guru mengaitkan materi pernikahan dengan situasi pada realita dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengenai pentingnya berada dalam lingkungan yang baik, karena

jodoh sesuai dengan lingkungan yang berada di sekitar kita. Hal ini menyebabkan peserta didik dapat memahaminya secara langsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru yang menggunakan kurikulum 2013 bekerja sesuai rencana RPP, yaitu kelas 11 menyelesaikan tugas individu berupa setoran hafalan dan kelas 12 membahas bab pernikahan. Pembelajaran menggunakan metode pemecahan masalah (PBL) untuk merangsang rasa ingin tahu siswa dengan menyajikan permasalahan dunia nyata sebelum mengakses materi. Bahan pembelajaran yang digunakan adalah whiteboard dan Google Sheets. Silabus yang digunakan adalah Buku KEMBIKBUD Kelas XI Edisi Revisi 2017 dan Buku Kelas XII Edisi Revisi 2018.

Respon siswa terhadap pembelajaran yaitu kelas XI melaksanakan tugas hafalan mandiri dengan semangat sedangkan kelas XII fokus menyimak penjelasan guru. Suasana kelas saat pembelajaran yaitu kelas XI kurang kondusif dan kelas XII kondusif. Teori belajar yang digunakan adalah teori humanistik dengan memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik dalam hal ini tentang pernikahan, dan teori behavioristik dengan keberadaan stimulus dari guru yaitu kalau menghafal dengan baik akan mendapat nilai yang bagus. Pendekatan yang digunakan adalah CTL (Contextual Teaching and Learning) Mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan menghubungkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pentingnya berada dalam lingkungan yang baik karena jodoh sesuai dengan lingkungan kita berada.

Setelah penelitian dengan teknik observasi dilakukan, selanjutnya penelitian dilakukan dengan teknik wawancara. Kegiatan wawancara bersama narasumber yaitu ibu Meilisma Ikhriani Lubis, M.Pd. selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 5 Depok. Keterangan yang disampaikan oleh narasumber antara lain hendaknya pendidik sebelum memulai kegiatan pembelajaran menerangkan terlebih dahulu tujuan dari materi yang ingin disampaikan agar peserta didik termotivasi dengan mengetahui tujuan yang mereka pelajari. Di sisi lain, dengan dijelaskannya tujuan dari materi yang ingin disajikan diharapkan peserta didik dapat menemukan arti belajar bagi dirinya. Pembelajaran PAI bukan sekadar mengembangkan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebagai proses yang terjadi dalam diri sendiri yang melibatkan seluruh ranah yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ibu Meilisma juga mengatakan bahwa adanya tantangan pembelajaran era 4.0 pada generasi z, dimana guru harus menyiapkan mental dan kesabaran lebih. Selain itu, guru juga harus menguasai media pembelajaran digital untuk mengatasinya. Adapun beberapa media digital online yang digunakan adalah Google Form, Quizziz, Jamboard, Mentimeter, dll. Apabila guru tidak mahir menggunakan teknologi dan media digital, maka dikhawatirkan peserta didik yang lebih mahir dan bisa saja dilakukan tindakan yang curang. Di samping itu, guru juga harus lebih kreatif dalam pemberian tugas, misalnya pengumpulan tugas dalam bentuk komik, mading, video, dll. Tugas yang diberikan juga terdiri dari dua jenis, yaitu individu dan kelompok.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran PAI di SMAN 5 Depok dapat dikatakan berhasil, ditandai dengan adanya respon dan perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seperti lebih interaktif dalam proses pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, penguatan daya ingat dan peningkatan sikap toleransi. Agar peserta didik dapat mengamalkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari

mereka, guru memberikan latihan dan juga tugas secara individu maupun kelompok. Tugas diberikan dalam bentuk yang bervariasi sesuai dengan tuntutan era digital 4.0 dan juga peserta didik yang merupakan gen Z. Dengan latihan dan tugas yang diberikan ini diharapkan peserta didik dapat berdiskusi dan juga menjadi lebih kreatif. Di akhir semester, guru akan menguji peserta didik dengan melakukan praktik lapangan.

Guru PAI sebaiknya membuat program-program khusus dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter di SMAN 5 Depok seperti membuat acara di luar jam pelajaran yang dapat menumbuhkan karakter-karakter Islami yang diinginkan oleh siswa. Karakter-karakter yang ingin ditanamkan dalam diri siswa dimana telah tercantum dalam RPP dan Silabus sebaiknya dibuat target pencapaian agar pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI benar-benar terpantau dengan baik. Guru harus dapat memaksimalkan waktu yang sudah ditetapkan sesuai dengan RPP dan silabus supaya penyampaian materi belajar tidak terhambat oleh kurangnya waktu. Waktu yang digunakan dengan efektif adalah salah satu upaya untuk mencapai capaian dan tujuan pembelajaran di tengah atau akhir semester.

REFERENSI

- Amri, S., & M., R. (2013). *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Prestasi Pusaka Karya.
- Bahrudin, W., & Nur, E. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Arruz Media.
- Bukhari, U. (2022). *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Amzah.
- Departemen Agama RI. (2006). *Kurikulum 2006, Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Ibtidaiyah*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Fahrurrozi. (2016). *Telaah Kurikulum Al-Qur'an Hadits Kelas IV Semester II Madrasah Ibtidaiyah*.
- Happudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. 1(2).
- Jamaludin. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. Remaja Rosdakaya.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan laporan Penelitian*. Alfabeta.
- Zuhairini. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.